

**HAMBATAN-HAMBATAN BELAJAR SISWA DALAM
MENGIKUTI KOMPETENSI PEMBUATAN BUSANA WANITA
KELAS XI JURUSAN TATA BUSANA SMK N 1 IV ANGKEK
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memenuhi
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh :

**PEPI RAHMAYUNI
94235/2009**

**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

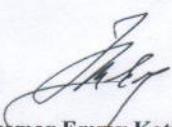
**Hambatan-Hambatan Belajar Siswa dalam Mengikuti Kompetensi
Pembuatan Busana Wanita Kelas XI Jurusan Tata Busana
SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam**

Nama : Pepi Rahmayuni
NIM/TM : 94235/2009
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

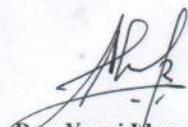
Padang, Juli 2012

DISETUJUI OLEH:

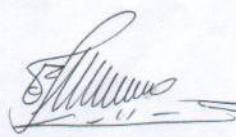
Pembimbing I


Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
NIP. 19480328 197501 2 001

Pembimbing II


Dra. Yenni Idrus, M.Pd
NIP. 19560117 198003 2 002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**


Dra. Ernawati, M.Pd
NIP. 19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang

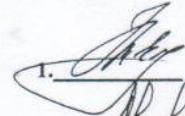
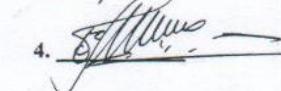
Hambatan-Hambatan Belajar Siswa dalam Mengikuti Kompetensi
Pembuatan Busana Wanita Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 1 IV
Angkek Kabupaten Agam

Nama : Pepi Rahmayuni
BP/NIM : 2009/94235
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Konsentrasi : Pendidikan Tata Busana
Fakultas : Teknik

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd
2. Sekretaris : Dra. Yenni Idrus, M.Pd
3. Anggota : Dra. Wildati Zahri, M.Pd
4. Anggota : Dra. Ernawati, M.Pd

1. 
2. 
3. 
4. 

ABSTRAK

Pepi Rahmayuni, 2012. Hambatan-Hambatan Siswa dalam Pembuatan Busana Wanita Kelas XI di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam.

Penelitian ini berawal dari kenyataan yang terjadi di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam, dimana banyak siswa yang belum mampu mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita khususnya dalam pembuatan busana kerja. Hal ini terlihat dari hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran seperti mengambil ukuran badan, membuat pola dasar, membuat pecah pola sesuai dengan desain, memotong bahan dan memberi tanda pola serta teknik jahit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita di SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam.

Jenis penelitian dekriptif kuantitatif yang menggambarkan, menjelaskan dan menginterpretasikan data sebagaimana adanya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 IV Angkek yang berjumlah 24 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu seluruh siswa di Kelas XI Jurusan Tata Busana sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran angket atau kuesioner yang berjumlah 52 item. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase dan Tingkat Capaian Responden (TCR).

Hasil penelitian, menunjukkan (1) siswa mengalami hambatan belajar pada indikator mengambil ukuran badan, termasuk ke dalam kategori tinggi dengan Tingkat Capaian Reponden 86,08% (2) siswa mangalami hambatan pada indikator membuat pola dasar yang tepat sebesar 77,19%, termasuk kategori cukup tinggi, (3) siswa mangalami hambatan pada indikator membuat pecah pola sesuai desain dengan rata-rata Tingkat Capaian Responden 75,00% dengan kategori cukup tinggi, (4) siswa mangalami hambatan belajar pada indikator meletakan pola dan memotong bahan dengan rata-rata Tingkat Capaian Responden 82,16% dengan kategori tinggi. (5) siswa mengalami hambatan belajar pada indikator teknik jahit dengan rata-rata Tingkat Capaian Responden 73,26% dengan kategori cukup tinggi. Hambatan belajar rata-rata siswa dalam pembuatan busana wanita khususnya dalam pembuatan busana kerja kategori cukup tinggi dengan rata-rata Tingkat Capaian Responden 78,74%.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hambatan-Hambatan Belajar dalam Mengikuti Kompetensi Pembuatan Busana Wanita Kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian prasyarat ujian akhir pendidikan pada jenjang program Strata Satu (S1), program studi Tata Busana, jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran-saran dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yenni Idrus, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran-saran dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Ernawati, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Ibu-ibu dosen dan semua staf pengajar di Jurusan Kesejahteraan keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

5. Kepada kedua orang tua dan keluarga penulis serta teman-teman yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi petunjuk, saran, masukan dan dukungan moral dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tak luput dari berbagai kesalahan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
DARTAR ISI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	13
B. Kerangka Konseptual	45
BAB III METODE PENELIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Definisi operasional	47
C. Populasi dan Sampel	48
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
E. Instrument Penelitian.....	49
F. Teknik Analisa Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	58
B. Rekapitukasi Skor Rata-Rata Hambatan-Hambatan Belajar Siswa.....	72
C. Pembahasan.....	73

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	81
B. SARAN.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Nilai rata-rata siswa kelas XI pada kompetensi pembuatan busana wanita.....	7
Tabel 2. Indikator dan Sub Indikator Penelitian Setelah Uji Coba Penelitian ...	51
Tabel 3. Hasil Uji Validitas.....	53
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas	54
Tabel 5. Kisi-kisi instrumen penelitian.....	55
Tabel 6. Presentase pencapaian	57
Tabel 7. Hasil perhitungan statistik hambatan belajar siswa pada mengambil ukuran badan.....	59
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Hambatan Belajar Siswa pada Indikator Cara Mengambil Ukuran Badan	59
Tabel 9. Jawaban Responden Hambatan Belajar Siswa Indikator Cara Mengambil Ukuran Badan	60
Tabel 10. Hasil perhitungan statistik hambatan belajar siswa indikator membuat pola dasar	61
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hambatan Belajar Siswa pada Indikator Membuat Pola Dasar.....	62
Tabel 12. Jawaban Responden Hambatan Belajar Siswa pada Indikator Membuat Pola Dasar.....	63
Tabel 13. Hasil perhitungan statistik indikator hambatan belajar siswa membuat pecah pola sesuai dengan desain	64

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Hambatan Belajar Siswa Indikator Membuat Pecah Pola Sesuai dengan Desain.....	65
Tabel 15. Jawaban Responden Hambatan Belajar Siswa Indikator Membuat Pecah Pola Sesuai dengan Desain	66
Tabel 16. Hasil perhitungan statistik hambatan belajar siswa pada indikator memotong bahan dan memberi tanda pola.....	67
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Hambatan Belajar Siswa Indikator Memotong Bahan dan Memberi Tanda Pola.....	68
Tabel 18. Jawaban Responden hambatan belajar siswa pada indikator Memotong Bahan dan memberi tanda pola.....	69
Tabel 19. Hasil perhitungan statistik hambatan belajar siswa indikator teknik jahit dan penyelesaian	70
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Hambatan Belajar Siswa pada Indikator Teknik Jahit dan Penyelesaian.....	70
Tabel 21. Jawaban Responden Hambatan Belajar Siswa pada Indikator Teknik Jahit dan Penyelesaian.....	72
Tabel 22. Rekapitulasi Hambatan-Hambatan belajar siswa kelas XI SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam	7

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Cara pengambilan ukuran leher.....	20
Gambar 2. Cara pengambilan lingkar badan.....	21
Gambar 3. Cara pengambilan lingkar pinggang.....	21
Gambar 4. Cara pengambilan panjang punggung	21
Gambar 5. Cara pengambilan lebar punggung	22
Gambar 6. Cara pengambilan lebar muka.....	22
Gambar 7. Cara pengambilan panjang sisi.....	22
Gambar 8. Cara pengambilan tinggi dada.....	23
Gambar 9. Cara pengambilan panjang bahu	23
Gambar 10. Cara pengambilan lebar dada	23
Gambar 11. Cara pengambilan ukuran control	24
Gambar 12. Cara pengambilan lingkar lubang lengan	24
Gambar 13. Cara pengambilan tinggi puncak lengan.....	25
Gambar 14. Cara pengambilan panjang lengan.....	25
Gambar 15. Cara pengambilan lingkar ujung lengan	25
Gambar 16. Cara pengambilan lingkar pinggang.....	26
Gambar 17. Cara pengambilan tinggi panggul.....	26
Gambar 18. Cara pengambilan lingkar panggul.....	26

Gambar 19. Cara pengambilan panjang rok.....	27
Gambar 20. Pembuatan pola badan dengan sistem dressmaking	29
Gambar 21. Pembuatan pola lengan dengan sistem dressmaking.....	32
Gambar 22. Pembuatan pola rok dengan sistem dressmaking	34
Gambar 23. Contoh Desain Busana kerja	37
Gambar 24. Pecah pola badan pada busana kerja.....	38
Gambar 25. Pecah pola rok pada busana kerja.....	39
Gambar 26. Cara menjahit garis princes pada badan bagian muka.....	42
Gambar 27. Penyelesaian kantong vest	44
Gambar 28 Pemasangan bantalan bahu	45
Gambar 29. Pemasangan vuring pada busana kerja	46
Gambar 30. Histogram Hambatan Belajar siswa untuk Indikator Mengambil Ukuran Badan.....	60
Gambar 31. Histogram hambatan belajar siswa untuk Indikator membuat pola dasar.....	62
Gambar 32. Histogram hambatan belajar siswa untuk indikator membuat pecah pola sesuai dengan desain	65
Gambar 33. Histogram Hambatan Belajar Siswa Indikator Memotong Bahan dan Memberi Tanda Pola	68
Gambar 34. Histogram hambatan belajar siswa pada indikator teknik jahit dan penyelesaian.....	71

LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Angket	88
Lampiran 2. Data Uji Coba.....	93
Lampiran 3.Uji Validitas dan Realiabilitas	97
Lampiran 4.Data Penelitian	103
Lampiran 5.Hasil Penelitian	108
Lampiran 6.Surat Penelitian	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, merata materil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tenram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergauluan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai. Menurut Alfian (1986) <http://andrianjati.wordpress.com/2010/08/21/hakikat-dan-tujuan-pembangunan-nasional/>. “Upaya mewujudkan pembangunan nasional tersebut salah satunya dengan pendidikan”.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual Keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menyebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Hal ini sesuai dengan peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK merupakan Sekolah Menengah Tingkat Atas yang mempunyai peran untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual Keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan. Menurut BNSP (2006: 9) “Tujuan pendidikan kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan tingkat lanjut sesuai dengan kejuruan”. SMK sebagai lembaga pendidikan memiliki bidang keahlian yang berbeda-beda menyesuaikan dengan lapangan kerja yang ada, para peserta dididik dan dilatih keterampilan agar profesional dalam bidang keahliannya masing-masing.

Bidang keahlian di SMK membekali siswa dengan berbagai kompetensi. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam satu bidang keahlian. Menurut Hilda dan Oditha (2007: 9) menyatakan “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam artian memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar melakukan sesuatu.

Di SMK ada tiga jenis kompetensi yaitu kompetensi normatif, adaptif dan produktif. Berdasarkan tujuan SMK yaitu melatih peserta didik terampil dalam suatu bidang keahlian, sehingga kompetensi produktif lebih

dominan dibandingkan dengan kompetensi lainnya. DI SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam salah satu bidang keahliannya yaitu jurusan Tata Busana yang mempelajari beberapa kompetensi dasar berdasarkan spektrum (2008) seperti “Kompetensi menggambar busana, membuat pola, membuat pola busana, membuat busana pria, membuat busana wanita, membuat busana anak, membuat busana bayi, memilih bahan baku busana, membuat hiasan busana dan mengawasi mutu busana”.

Salah satu kompetensi yang dipelajari peserta didik di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam adalah kompetensi pembuatan busana wanita yang merupakan salah satu kompetensi produktif. Pada praktek kompetensi pembuatan busana wanita siswa mempraktekkan pembuatan busana wanita kerja yaitu pembuatan busana kerja. Dalam pelaksanaan praktek pembuatan busana wanita melalui beberapa tahap yaitu menganalisa desain, pengambilan ukuran, pembuatan pola dan pecah pola, memotong bahan sesuai dengan tanda pola serta teknik jahit dan penyelesaian.

Pada pembuatan busana wanita secara garis besar pokok bahasan berdasarkan silabus, ada beberapa kompetensi dasar antara lain memotong bahan, menjahit busana wanita dan teknik penyelesaian busana. SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam menguraikan silabus dan RPP dengan tujuan pembelajaran

- (1) Peserta didik mampu mengambil ukuran dengan baik dan tepat,
- (2) peserta didik mampu membuat pola sesuai dengan ukuran,
- (3) peserta didik mampu merobah pecah pola sesuai dengan desain,
- (4) peserta didik mampu memotong bahan dan memberi tanda pola dengan tepat,
- (5) peserta didik mampu menjahit busana wanita

(busana kerja) dengan teknik jahit yang tepat sesuai dengan langkah kerja serta mampu melakukan penyelesaian busana wanita dengan tangan.

(sumber: SMK N 1 IV Angkek kab.Agam)

Dalam pembuatan pakaian langkah awal yang harus dilakukan adalah menganalisa model atau memahami desain pakaian yang akan diciptakan. Menganalisa model pakaian menurut Ernawati (1995: 18) “Memahami model yaitu membaca apa-apa yang kita lihat pada model tersebut”. Menganalisa model pakaian lebih menekankan pada bentuk-bentuk dari pakaian itu sendiri seperti bentuk leher, lengan, rok dan sebagainya.

Setelah menganalisa model pakaian langkah selanjutnya adalah pengambilan ukuran. Pengambilan ukuran merupakan acuan dalam pembuatan sebuah pola. Pengambilan ukuran yang tepat dan teliti akan menpengaruhi bentuk dari pakaian yang akan dijahit. Menurut Nuraini dan Radias (1984: 117) “Mengambil ukuran dengan tepat dan teliti diperlukan untuk mendapatkan ukuran pakaian yang baik duduknya pada si pemakai”. Dari penjelasan tersebut jelaslah pengambilan ukuran harus dilakukan dengan teliti dan cermat, karena hal ini akan berpengaruh pada hasil pakaian.

Berdasarkan ukuran yang telah diambil dengan cermat dan tepat, langkah selanjutnya adalah membuat pola dasar dan pecah pola sesuai dengan desain. Pola merupakan gambaran dari bentuk tubuh si pemakai yang dituangkan di atas kertas. Menurut Pratiwi (2001: 3) “Pola dalam bidang jahit menjahit adalah suatu potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju, pada saat kain digunting. Potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan dan model tertentu”. Dalam

pembuatan pola yang harus diperhatikan adalah garis-garis pola seperti garis lingkar kerung lengan, garis lekuk leher, garis bahu, garis sisi badan, garis lengkuk panggul dan garis lainnya. Dalam pembuatan pola yang baik akan menentukan letak duduknya pakaian yang baik bagi si pemakai. Kemudian baru dilakukan pecah pola sesuai dengan desain kemudian dilanjutkan dengan memotong bahan sesuai dengan tanda pola.

Memotong bahan merupakan kegiatan memisahkan bahan dengan menggunakan pola yang telah dibuat sebelumnya. Menurut Ernawati (2008:348) “Tujuan pemotongan kain adalah untuk memisahkan bagian-bagian lapisan kain sesuai dengan pola pada rancangan bahan/marker”. Dalam memotong bahan ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: panjang dan lebar kain, lajur dan corak kain, sehingga jelaslah dalam memotong bahan/kain juga membutuhkan keterampilan sehingga hasil jahitan menjadi baik.

Langkah selanjutnya dalam pembuatan busana kerja yang merupakan point penting yaitu menjahit yang diikuit dengan teknik penyelesaian pakaian. Menjahit dilakukan setelah pemotongan pakaian yang telah diberi tanda pola dengan menggunakan alat-alat tertentu. Menjahit merupakan suatu rangkaian kegiatan menyatukan kain yang telah digunting berdasarkan pola, teknik jahit yang digunakan harus disesuaikan dengan desain pakaian yang dibuat karena jika teknik jahitan tidak disesuaikan dengan jenis atau model pakaian maka hasil yang didapat tidaklah memuaskan.

Setelah mempelajari kompetensi busana wanita, siswa tata busana diharapkan dapat membuat busana wanita khususnya pembuatan busana kerja dengan langkah-langkah yang tepat mulai dari pengambilan ukuran yang tepat dan cermat, pembuatan pola dasar dengan garis yang luwes, pecah pola sesuai dengan desain yang telah dirancang sebelumnya serta teknik jahit teknik dan penyelesaian akhir. Untuk itu siswa benar-benar terus berlatih dalam pembuatan busana wanita khususnya busana kerja yang tinggi kesulitannya lumayan tinggi.

Dalam proses pembelajaran tidaklah selalu lancar, terkadang siswa menghadapi berbagai hambatan dalam belajar. Menurut Muhibbin (2003:183) menyatakan bahwa “Hambatan yaitu kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkemampuan di luar rata-rata untuk mencapai perkembangan sesuai dengan kapasitasnya”. Sehingga jelaslah hambatan dalam belajar merupakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran yang di luar kemampuan rata-rata untuk mencapai perkembangan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan dalam kompetensi pembelajaran tertentu.

Hambatan belajar pada dasarnya gejala yang tampak dalam berbagai jenis tingkah laku. Tingkah laku tersebut memanifestasikan bahwa adanya hambatan belajar. Menurut Sugihartono dan Sri Iswanti (http://diagnosis_kesulitan_belajar_dan_pengajaran_remedial.pdf) “Gejala yang tampak pada peserta didik yang ditandai dengan prestasi belajar yang rendah atau di bawah kriteria yang telah ditetapkan atau kriteria minimal. Prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan prestasi teman-temannya, atau

lebih rendah dibandingkan prestasi belajar sebelumnya serta menunjukan sikap yang kurang wajar”.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada 10-11 November 2011 di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut ditemukan dalam pembuatan busana wanita (busana kerja) dianggap kompetensi yang memiliki tingkat kesulitan yang lumayan tinggi. Dilihat dari hasil belajar siswa dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita khususnya pembuatan busana kerja banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 7,00. Rendahnya hasil belajar siswa dapat pada kompetensi pembuatan busana wanita dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai rata-rata siswa kelas XI pada kompetensi pembuatan busana wanita

Kelas	Jumlah	Nilai rata-rata kelas	Jumlah siswa yang lulus	Jumlah siswa yang tidak lulus
XI BUS	24 orang	6,2 orang	5 orang	19 orang

Sumber: SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui siswa yang memperoleh nilai di atas KKM pada kompetensi pembuatan busana wanita berjumlah 5 dan jumlah yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 19 orang. Hal ini jelas merupakan gejala-gelaja siswa mengalami hambatan-hambatan belajar pada kompetensi pembuatan busana wanita. Hambatan yang dihadapi oleh siswa mengikuti kompetensi busana wanita ditinjau dari proses dalam praktek pembuatan busana wanita (busana kerja) yang pertama yaitu cara pengambilan

ukuran hal ini diduga sebagian besar siswa masih kurang memahami bagaimana pengambilan ukuran yang baik, cermat dan tepat. Kurangnya pemahaman siswa dalam cara pengambilan ukuran sehingga saat pengepasan pakaian tersebut terdapat beberapa bagian-bagian pakaian ada yang kelonggaran dan kesempitan pada badan si pemakai.

Untuk pembuatan pola masih banyak siswa yang mengeluhkan kesulitan dalam menggambarkan bentuk dan garis pola yang baik. Hal ini diduga kemampuan awal siswa SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam kelas XI dalam pembuatan pola, sehingga siswa dalam pembuatan pola kurang mampu membuat pola yang proposional untuk pembuatan busana wanita khususnya pembuatan busana kerja.

Selain cara pengambilan ukuran dan pembuatan pola hambatan lain yang penulis temui di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam yaitu memotong bahan. Dalam proses memotong bahan masih ada siswa yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam meletakan bahan dan memotong bahan/kain yaitu meletakan bahan yang tidak sesuai dengan arah serat bahan/kain sehingga jatuh bahan/kain yang telah menjadi pakaian kurang bagus. Selain itu adanya kesalahan dalam pemberian lebar kampuh dalam memotong salah satu contohnya kampuh pada klim baju yaitu 4 cm tetapi masih ada siswa yang membuat kampuh untuk klim ujung busana kerja 2 cm

Kemudian hambatan yang dihadapi siswa pada proses pembuatan busana kerja pada kompetensi pembuatan busana wanita adalah teknik menjahit. Dalam menjahit busana khususnya busana kerja siswa mengalami

hambatan, hal ini berkemungkinan disebabkan karena praktek menjahit busana wanita khususnya busana kerja merupakan praktek pertama kali bagi siswa dalam menjahit busana untuk kesempatan kerja yang menuntut siswa menjahit dengan teliti dan rapi. Selain itu siswa kurang latihan dalam menjahit dan kurang terampil untuk menjahit pakaian dengan teknik jahit yang baik. Hal ini dilihat adanya beberapa siswa yang mengeluhkan kesulitan dalam teknik jahit pembuatan busana kerja. Dengan alasan inilah siswa sering menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas dan melanjutkan langkah selanjutnya dalam pembuatan pakaian wanita (busana kerja).

Berdasarkan fenomena di atas dapat dikatakan bahwa siswa belum terlibat secara aktif dan optimal dalam mengikuti pelajaran praktek menjahit maka perlu lagi dikaji dan diteliti mengapa gejala seperti ini timbul. Karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti hambatan-hambatan apa saja yang ditemui oleh siswa jurusan Tata Busana khususnya kelas XI di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam dengan judul **“Hambatan-Hambatan Belajar siswa Dalam Mengikuti Kompetensi Pembuatan Busana Wanita kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi pembuatan busana wanita.
2. Kurangnya keterampilan siswa terhadap kompetensi pembuatan busana wanita dari segi pengambilan ukuran

3. Kurangnya keterampilan siswa terhadap kompetensi pembuatan busana wanita dari segi pembuatan pola dasar
4. Kurangnya keterampilan siswa dalam membuat pecah pola sesuai dengan desain
5. Kurangnya keterampilan siswa dalam memotong bahan dan memberi tanda pola
6. Kurangnya keterampilan siswa terhadap kompetensi pembuatan busana wanita dari segi teknik jahit.
7. Siswa sering mengalami keterlambatan pengumpulan tugas kompetensi pembuatan busana wanita.
8. Siswa yang menunda-menunda menyelesaikan tugas pembuatan busana wanita.

C. BATASAN MASALAH

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar dan keterbatasan penulis miliki baik dari segi waktu, tenaga, dana serta pengalaman maka penulis membatasi penelitian ini pada hambatan-hambatan belajar siswa mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita pada pembuatan busana kerja kelas XI Jurusan Tata Busana SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam meliputi:

1. Hambatan belajar siswa dalam pengambilan ukuran.
2. Hambatan belajar siswa dalam pembuatan pola dasar
3. Hambatan siswa dalam pembuatan pecah pola sesuai dengan desain.
4. Hambatan siswa dalam memotong bahan dan memberi tanda pola.

5. Hambatan belajar siswa dalam teknik jahit.

D. PERUMUSAN MASALAH

1. Seberapa besarkah hambatan belajar siswa dalam pengambilan ukuran?
2. Seberapa besarkah hambatan belajar siswa dalam pembuatan pola pada kompetensi pembuatan busana?
3. Seberapa besarkan hambatan belajar siswa dalam pembuatan pecah pola pada kompetensi pembuatan busana wanita?
4. Seberapakah besarnya hambatan siswa dalam meletakan pola pada bahan dan memotong bahan?
5. Seberapa besarkah hambatan belajar siswa keterampilan dalam teknik jahit pembuatan busana wanita khususnya pembuatan busana kerja?

E. TUJUAN PENELITIAN UNTUK MENDESKRIPSIKAN

1. Besarnya hambatan belajar siswa dalam pengambilan ukuran
2. Besarnya hambatan belajar siswa pembuatan pola dasar.
3. Besarnya hambatan belajar siswa dalam pembuatan pecah pola sesuai dengan desain.
4. Besarnya hambatan belajar siswa dalam memotong bahan dan memberi tanda pola.
5. Besarnya hambatan belajar siswa dalam teknik jahit pembuatan busana kerja pada kompetensi pembuatan busana wanita.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk sekolah sebagai infomasi untuk mendapatkan gambaran tentang hambatan belajar siswa Kelas XI Jurusan Tata Busana pada kompetensi pembuatan busana wanita.
2. Untuk guru sebagai sumbangan pemikiran bagi guru khususnya bidang studi pembuatan busana wanita.
3. Untuk siswa sebagai bahan masukan untuk meningkatkan aktivitas belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang baik.
4. Peneliti Sendiri sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang metode penelitian serta sebagai prasyarat bagi penulis bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) di jurusan Kesejahteraan Keluarga di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hambatan Belajar Siswa dalam Kompetensi Pembuatan Busana Wanita

a. Hambatan Belajar Siswa

Hambatan merupakan segala sesuatu yang menghalangi, merintangi, hambatan yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang mengalaminya untuk mencapai tujuan, (Hamalik, 1983:72)

Depdikbud (1983:15) “Hambatan adalah merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha mengatasinya”. Muhibbin (2003:183) menyatakan bahwa “Hambatan yaitu kesulitan yang dialami oleh siswa yang berkemampuan di luar rata-rata untuk mencapai perkembangan sesuai dengan kapasitasnya”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi yang menghambat, merintangi dan mempersulit siswa mencapai tujuan dalam kompetensi pembuatan busana wanita, sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak dari berbagai jenis tingkah laku, dengan adanya tingkah laku maka gejala

hambatan yang dihadapi oleh siswa akan terlihat. Tingkah laku tersebut dimanifestasikan dengan hambatan yang biasanya terlihat aspek-aspek motorik, kognitif dan afektif, baik itu ke dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai. Menurut Moh. Surya (<http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/gejala-kesulitan-belajar>) ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala-gejala kesulitan belajar antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata – rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas –tugas kegiatan belajar. ia selalu tertinggal dari kawan –kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar,seperti acu tak acuh, menentang, berpura –pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, dan lain–lain.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah tidak atau kurang gembira dalam menghadapai nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah seorang siswa itu dapat dipandang atau dapat diduga mangalami hambatan belajar adalah bila siswa yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Dengan kata lain seseorang disebut gagal, apabila dalam batas waktu tertentu siswa yang bersangkutan tidak mencapai tingkat keberhasilan nilai minimum dalam kompetensi pembuatan buasana wanita.

Bila siswa tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan tingkat perkembangan tertentu, maka siswa tersebut bisa dikatakan tidak bisa mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan untuk melanjutkan pada kompetensi selanjutnya. Dengan demikian siswa tersebut dapat dikatakan mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar pada proses pembelajaran kompetensi tersebut.

Proses pendidikan yang berlangsung dalam berbagai lingkungan sekolah, pada dasarnya merupakan suatu proses usaha bersama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang hendak dicapai secara bersama adalah kedewasaan anak didik dengan berbagai aktivitas yang sengaja diciptakan oleh para guru. Aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pendidikan adalah aktivitas belajar. Dalam proses pelaksanaan belajar tidak semua siswa mencapai suatu tingkat keberhasilan, seringkali ada hal-hal yang dapat mengakibatkan kesulitan yang menghambat kemajuan belajar.

b. Kompetensi Pembuatan Busana Wanita.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam suatu situasi, belajar juga merupakan penghayatan terhadap suatu yang menimbulkan respon dari pihak yang belajar dalam bentuk perubahan dari pola tingkah laku, sistem nilai dan sikap. Menurut Hasan (1994:84) "Belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap”.

Proses belajar di sekolah semenjak tahun ajaran 2006 telah memberilakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berpatokan kepada standar isi dan standar kompetensi, keputusan ini di berlakukan berdasarkan keputusan menteri pendidikan nasional RI nomor 24 tahun 2006. Kompetensi menurut UU No 13/2003 tentang

ketenagakerjaan pasal 1 (10)
(http://pengertian/pendidikan/kompetensi.) “kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”. Sedangkan menurut Puskur, Balitbang, Depdiknas tahun 2002 dalam Muslich (2007: 16) menyatakan “Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang merefleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi merupakan kemampuan setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan yang telah ditetapkan yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Seperti yang telah dijelaskan di awal, SMK merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan berbagai program keahlian dengan berbagai kompetensi kebutuhan kerja. Salah satu program keahlian di SMK yaitu Tata Busana yang mempelajari berbagai kompetensi dasar

seperti kompetensi pembuatan busana pria, kompetensi pembuatan busana wanita, kompetensi pembuatan pola, kompetensi busana butik dan kompetensi lainnya.

Kompetensi pembuatan busana wanita merupakan salah satu kompetensi yang diajarkan di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam. Menurut kurikulum yang berlaku kompetensi ini diajarkan pada siswa tingkat dua atau kelas XI semester pertama dengan tujuan pembelajaran adalah agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan busana wanita, khususnya pembuatan busana kerja.

Menurut Ernawati (2008:32) “Busana kerja adalah busana yang dipakai untuk melakukan suatu pekerjaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah busana kerja merupakan busana yang digunakan pada kesempatan kerja, seperti guru, dosen, petani, buruh pegawai kantoran dan lain-lain. Dalam kompetensi pembuatan busana wanita khususnya pembuatan busana kerja, siswa mempraktekan pembuatan busana kerja kekantor. Untuk busana pada kesempatan kerja khususnya ke kantor menurut Arifah (2003:109) “Corak dan motif kain untuk kesempatan kerja, khususnya kekantor atau sebagai staf pengajar seyogyanya dipilih yang kesannya tenang atau memberikan kesan formal”. Selain itu menurut Yasnidawati (2001:11) “Model busana kerja harus sederhana praktis dan tidak menghambat gerak dalam bekerja”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan dalam pemilihan desain busana kerja ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya: mempunyai kesan tenang, formal praktis dan tidak menghambat dalam bekerja. Busana kerja yang dipraktekan oleh siswa SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam jenis *duex piece* atau *two pieces* yang terdiri dari dua potong busana yaitu terdiri dari rok dan blus dengan bahan yang sama.

Dalam kompetensi pembuatan busana wanita yang dipelajari siswa ada beberapa hambatan yang dihadapi, sekaligus menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu: Cara mengambil ukuran, membuat pola dasar, membuat pecah pola sesuai dengan desain, memotong bahan dan memberi tanda pola, serta teknik jahit.

1) Cara Pengambilan Ukuran

Dalam pembuatan busana wanita langkah awal yang harus dilakukan adalah mengambil ukuran. Dalam pengambilan ukuran bagian dari tubuh yang harus diambil harus diukur dengan tepat sesuai dengan sistem pola dasar yang dipakai, karena setiap sistem pembuatan pola mempunyai langkah penggerjaan yang berbeda dalam pengambilan ukuran badan. Pada waktu pengambilan ukuran sebaiknya memakai pakaian dengan model dasar atau boleh juga memakai pakaian dalam atau pakaian renang, agar ukuran yang diambil tepat sekali.

Pengambilan ukuran harus dilakukan dengan teliti dan cermat karena pengambilan ukuran sangat mempengaruhi bentuk pakaian seseorang. Menurut Ernawati (1995: 38) “Ukuran-ukuran yang diperlukan menggambar pola haruslah diambil dengan cermat, karena kesalahan dalam pengambilan ukuran akan menghasilkan pakaian yang tidak memuaskan”. Membuat atau menggambar pola dengan sistem apapun yang dipilih, memerlukan berbagai macam ukuran. Setiap sistem mempunyai kekhususan dalam mengambil jenis ukuran, namun pada prinsipnya sama. Untuk mengambil suatu ukuran, seseorang harus dapat menentukan batas-batas ukuran yang akan diambil, untuk menentukan batas ukuran diperlukan alat bantu salah satunya peter ban.

Menurut Tamimi (1982: 135) “Untuk memperoleh ukuran panjang muka dan punggung yang tepat serta garis pinggang yang datar, pinggang diikat dengan pita yang lebarnya kurang lebih setengah senti meter”. Sejalan dengan pendapat Tamimi, menurut Yasnidaawati (1990: 3) menyebutkan “Cara pengambilan ukuran badan terlebih dahulu diikat seutas tali (peter ban) kecil pada pinggang sebagai batas badan atas dan badan bawah”

Menurut <http://www.udukasi.et/indeks.php?mod=script&cmd=Bahan%20belajar/materi%20pokok/view&id=235> tujuan mengukur badan dengan cepat, cermat dan teliti:

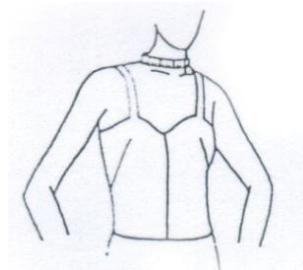
- a) Untuk mendapatkan data ukuran tubuh bagian atas
- b) Agar kedudukan pakaian di badan menjadi nyaman

- c) Memudahkan pada waktu pengupasan pakaian, sehingga akan lebih cepat selesai.
- d) Kemungkinan salah kecil sehingga menghindari pakaian dari kerusakan kerena ukuran yang tidak tepat.

Cara pengambilan ukuran biasanya diambil dari bagian depan dengan memperhatikan bentuk tubuh orang yang akan diukur seperti apakah bentuk bahunya agak lurus, miring, dada yang terlalu besar atau terlalu kecil dan lainnya sesuai dengan ketentuan sistem pola yang digunakan. Di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam sistem pembuatan pola yang digunakan yaitu sistem *Dressmaking*, berikut ini cara pengambilan ukuran dengan sistem *Dressmaking* menurut Porrie (1994: 3) adalah sebagai berikut:

- a) Lingkar Leher (LL)

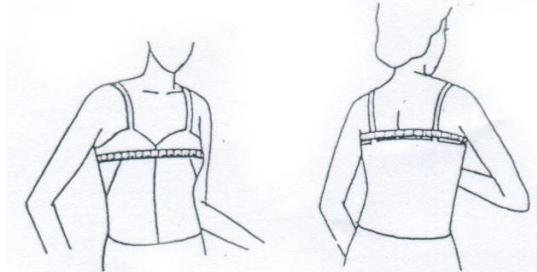
Diukur sekeliling batas leher, dengan meletakan jari telunjuk ditekuk leher



Gambar 1. Cara pengambilan ukuran leher
Sumber Porrie (1994: 4)

- b) Lingkar Badan

Diukur sekeliling badan terbesar melalui puncak dada, ketiak terus ke badan belakang dengan posisi mendatar, diambil angka pertemuan pita ukur kemudian ditambah 4 cm



Gambar 2. Cara pengambilan lingkar badan
Sumber Porrie (1994: 4)

c) Lingkar Pinggang

Diukur sekeliling pinggang ditambah 1 cm



Gambar 3. Cara pengambilan lingkar pinggang
Sumber Porrie (1994: 4)

d) Panjang Punggung

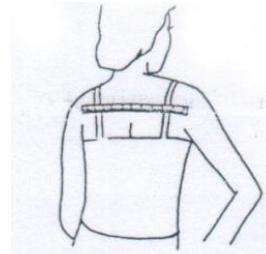
Diukur dari tulang leher yang menonjol di tengah belakang
terus ke bawah sampai batas pinggang



Gambar 4. Cara pengambilan panjang punggung
Sumber Porrie (1994: 4)

e) Lebar Punggung

Diukur \pm 9 cm dari tulang leher yang menonjol atau pertengahan jarak bahu terendah dan ketiak batas lengan kiri sampai batas lengan yang kanan



Gambar 5. Cara pengambilan lebar punggung
Sumber Porrie (1994: 4)

f) Lebar Muka

Diukur dari lekuk leher diambil garis mendatar dari batas lengan kiri sampai batas lengan kanan.



Gambar 6. Cara pengambilan lebar muka
Sumber Porrie (1994: 4)

g) Panjang Sisi

Diukur dari batas ketiak bawah sampai batas pinggang



Gambar 7. Cara pengambilan panjang sisi
Sumber Porrie (1994: 4)

h) Tinggi Dada

Diukur tegak lurus dari pinggang sampai puncak buah dada



Gambar 8. Cara pengambilan tinggi dada
Sumber Porrie (1994: 4)

i) Panjang Bahu

Diukur dari batas leher bagian bahu, terus ke puncak lengan
atau batas bahu terendah



Gambar 9. Cara pengambilan panjang bahu
Sumber Porrie (1994: 4)

j) Lebar Dada

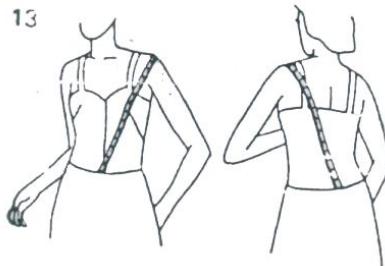
Diukur dari puncak buah dada bagian kiri sampai puncak
buah dada bagian kanan.



Gambar 10. Cara pengambilan lebar dada
Sumber Porrie (1994: 4)

k) Ukuran Control

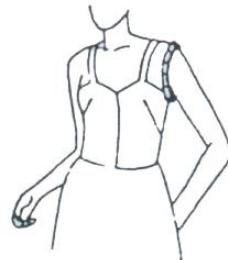
Diukur dari tengah muka pada bagian pinggang, serong melalui puncak dada menuju ujung bahu, serong lagi ke belakang sampai tengah belakang pada batas pinggang.



Gambar 11. Cara pengambilan ukuran kontrol
Sumber Porrie (1994: 4)

l) Ukuran Lubang Lengan

Diukur sekeliling lubang lengan pas, kemudian ditambah 2 cm



Gambar 12. Cara pengambilan lingkar lubang lengan
Sumber Porrie (1994: 4)

m) Tinggi Puncak Lengan

Diukur dari ujung garis bahu sampai lengan terbesar (± 12 cm)



Gambar 14. Cara pengambilan tinggi puncak lengan
Sumber Porrie (1994: 4)

n) Panjang Lengan

Diukur dari ujung garis bahu sampai panjang lengan yang diinginkan



Gambar 14. Cara pengambilan panjang lengan
Sumber Porrie (1994: 4)

o) Lingkar Ujung Lengan

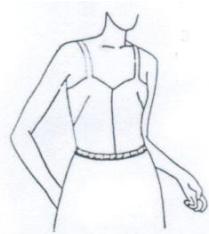
Diukur sekeliling batas lengan sebesar yang diinginkan



Gambar 15. Cara pengambilan lingkar ujung lengan
Sumber Porrie (1994: 4)

p) Lingkar Pinggang

Diukur sekeliling pinggang ditambah 1 cm



Gambar 16. Cara pengambilan lingkar pinggang
Sumber Porrie (1994: 4)

q) Tinggi Panggul

Diukur dari batas pinggang sampai batas panggul terbesar



Gambar 17. Cara pengambilan tinggi panggul
Sumber Porrie (1994: 4)

r) Lingkar Panggul

Diukur dari batas pinggang sampai batas tinggi panggul



Gambar 18. Cara pengambilan lingkar panggul
Sumber Porrie(1994: 4)

s) Panjang Rok

Diukur dari batas pinggang sampai panjang rok yang
diinginkan



Gambar 19. Cara pengambilan panjang rok
Sumber Porrie (1994: 4)

Dari uraian di atas jelaslah pengambilan ukuran yang cermat, tepat dan teliti merupakan salah satu syarat langkah membuat suatu busana yang baik, nyaman. Setelah pengambilan ukuran badan yang tepat, cermat dan teliti barulah kita dapat membuat pola dasar untuk pakaian tersebut.

2) Pembuatan Pola dasar

Pola adalah acuan dalam pembuatan suatu pakaian. Menurut Porrie Muliawan dalam Ernawati (2008:221) pengertian "Pola dalam bidang jahit-menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian". Selanjutnya Tamimi berpendapat (1982:133) "Pola merupakan jiplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, jiplakan bentuk badan ini disebut pola dasar".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan suatu pakaian memerlukan sebuah pola adalah potongan kain atau kertas yang merupakan ciplakan bentuk badan yang dipakai untuk contoh dan menggunting pakaian seseorang.

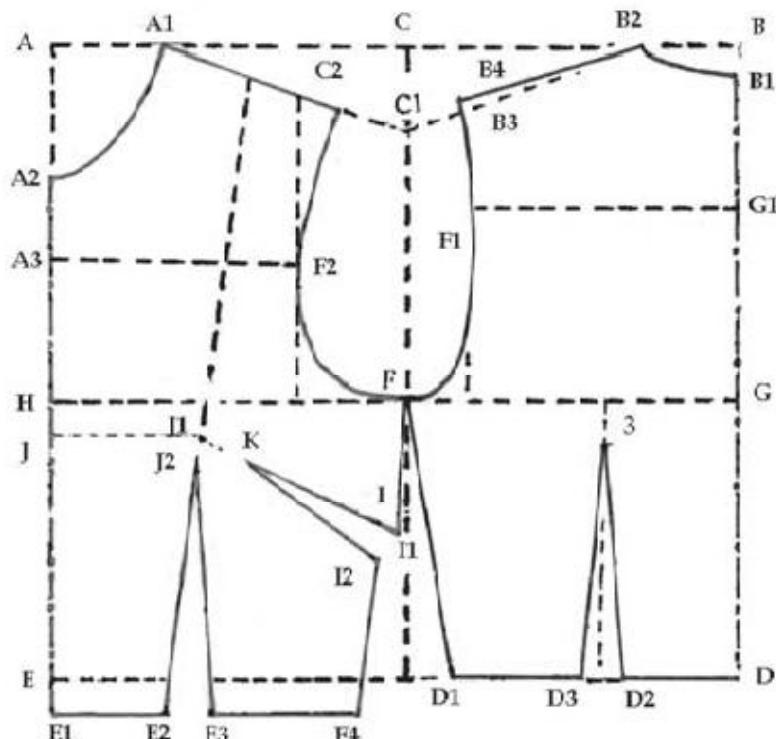
Pembuatan pola harus memperhatikan beberapa hal yaitu kesesuaian pola dengan bentuk tubuh si pemakai berdasarkan ukuran badan si pemakai yang telah diambil sebelumnya. Bentuk pola yang tepat akan menghasilkan pakaian yang serasi dengan letak dan duduknya pakaian pada si pemakai. Sehingga dalam pembuatan pola itu sendiri harus dilakukan pengecekan ulang sehingga hasil yang diinginkan tercapai. Hal yang harus diperhatikan dalam pola adalah tanda-tanda pola yang sesuai dengan kedudukan bentuk pola.

Dalam pembuatan pola ada beberapa cara antara lain dengan pembuatan pola konstruksi dan pembuatan pola draping. Namun sistem yang paling banyak dipergunakan adalah teknik pembuatan pola konstruksi. Pola konstruksi menurut Haswita (1999: 1) “Pola konstruksi merupakan pola yang dibuat berdasarkan ukuran perorangan atau khusus dibuat untuk seseorang dengan cara mengambil ukuran serta memperhitungkan sesuai dengan bermacam-macam model”. Pola dengan sistem konstruksi terdiri dari berbagai jenis antara lain pola *Dressmaking, SO-EN, Mayneke, Dankaerts* dan jenis pembuatan pola lainnya. Sistem pola yang sering digunakan di SMK N 1 IV Angkat Kabupaten Agam adalah sistem pola *Dressmaking* karena dianggap mudah dimengerti.

Dalam pembuatan sistem pola dressmaking tidak terlalu banyak menggunakan ukuran antara lain lebar muka, lebar punggung, panjang punggung, lingkar badan, lingkar pinggang,

lingkar leher, tinggi dada, jarak payudara, lebar bahu, lebar dada untuk pola badan. Untuk pembuatan pola rok ukuran yang diperlukan yaitu lingkar pinggang, lingkar panggul tinggi panggul dan panjang rok, untuk pembuatan pola. Berikut ini cara pembuatan pola dengan sistem *Dressmaking* menurut Ernawati (2008: 204)

a) Pembuatan Pola Badan:



Gambar 20. Pembuatan pola badan dengan sistem *Dressmaking*
Sumber Ernawati (2008: 240)

Keterangan :

Menggambar pola sistem *Dressmaking* dimulai dari pola belakang, tetapi sebelumnya ditentukan pedomam umumnya yaitu ukuran $\frac{1}{2}$ lingkar badan yang dimulai dengan sebuah titik.

Keterangan pola bagian belakang

$A - B = \frac{1}{2}$ ukuran lingkar badan

$A - C = \frac{1}{4}$ lingkar badan ditambah 1 cm

$B - B1 = 1,5$ cm

$B1 - D =$ ukuran panjang punggung, buat garis horizontal ke titik E

$B - B2 = 1/6$ lingkar leher ditambah 1 cm

Hubungkan titik B1 dengan B2 seperti gambar (leher belakang)

$C - C1 = 5$ cm, hubungkan ke titik B2 dengan garis putus-putus (garis bantu).

B2 dipindahkan ukuran panjang bahu melalui garis bantu diberi nama titik B3

$B3 - B4 = 1$ cm, samakan ukuran B2 ke B4 dan dihubungkan dengan garis tegas

$B1 - G = \frac{1}{2}$ panjang punggung ditambah 1 cm, buat garis horizontal ke kiri dan beri nama titik H

$B1 - G1 = 9$ cm

$G1 - F1 = \frac{1}{2}$ lebar punggung (buat garis batas lebar punggung)
Bentuk garis lingkar kerung lengan belakang mulai dari titik B4 menuju F1 terus ke F seperti gambar.

$D - D1 = \frac{1}{4}$ ukuran lingkar pinggang ditambah 3 cm (besar lipit kup) dikurang 1 cm

$D - D2 = 1/10$ lingkar pinggang

$D2 - D3 = 3$ cm (besar lipit kup)

Dari D2 dan D3 dibagi 2, dibuat garis putus-putus sampai ke garis badan

(G dan H) diukur 3 cm ke bawah, dihubungkan dengan titik D2 dan D3 menjadi lipit kup.

$D - D1 = \frac{1}{4}$ ukuran lingkar pinggang ditambah 3 cm.

D1 dihubungkan dengan F, menjadi garis sisi badan bagian belakang.

Keterangan pola bagian muka

$A - A1 = \frac{1}{6}$ lingkar leher ditambah 1 cm

$A - A2 = \frac{1}{6}$ lingkar leher ditambah 1,5 cm

Hubungkan titik A1 dengan A2 seperti gambar (garis leher pola muka).

$A1 - C2 = \text{ukuran panjang bahu}$

$A2 - A3 = 5$ cm

$A3 - F2 = \frac{1}{2}$ lebar muka

Hubungkan titik C2 ke F2 terus ke F seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian muka).

$E - E1 = 2$ cm (sama besarnya dengan ukuran kup sisi)

$E1 - E4 = \frac{1}{4}$ lingkar pinggang ditambah 4 cm (3 cm besar lipit kup dan 1 cm untuk membedakan pola muka dengan belakang)

$E1 - E2 = \frac{1}{10}$ lingkar pinggang

$E2 - E3 = 3$ cm (besar lipit kup)

E2 dan E3 dibagi dua dibuat garis putus-putus sampai ke garis tengah bahu.

$A2 - J =$ ukuran tinggi dada

Dari J dibuat garis sampai ke J1.

$J1 - J2 = 2$ cm, lalu dihubungkan dengan titik E2 dan E3 membentuk lipit kup

$F - I = 9$ cm, lalu dihubungkan dengan garis putus-putus ke titik J1

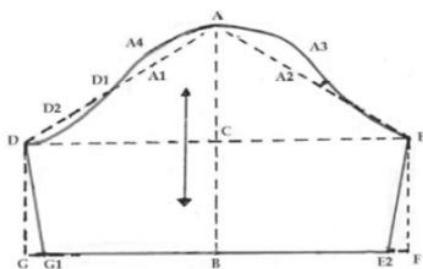
$J1 - K = 2$ cm

Dari I ke I1 dan I2 diukur masing-masing 1 cm, lalu hubungkan dengan titik K.

$I1 - K = I2 - K$, yang dijadikan patokan panjang adalah ukuran I1 ke K.

E4 dihubungkan dengan I2 dan titik I1 dengan F, menjadi garis sisi badan bagian muka

b) Pembuatan Pola Lengan:



Gambar 21. Pembuatan pola lengan dengan sistem *Dressmaking*
Sumber Ernawati (2008: 241)

Keterangan:

Menggambar pola lengan dimulai dai titik A yang merupakan puncak lengan.

$A - B = \text{panjang lengan}$

$A - C = \text{ukuran tinggi puncak lengan}$, buat garis sampai ke titik D dan E, setelah diukur dari titik A $\frac{1}{2}$ lingkar kerung lengan yang ukurannya bertemu dengan garis dari titik C

Buat garis putus-putus (garis bantu) dari A ke D dan dari A ke E Garis bantu dari A ke D dan A ke E dibagi tiga. $\frac{1}{3}$ dari A ke D diberi titik A1 dan dari A ke E dinamakan titik A2.

$A1 - A4 = A2 - A3 = 1,5 \text{ cm}$

Titik D1 = $\frac{1}{3} D - A$

D ke D1 dibagi dua dinamakan titik D2.

$D2 - D3 = 0,5 \text{ cm}$

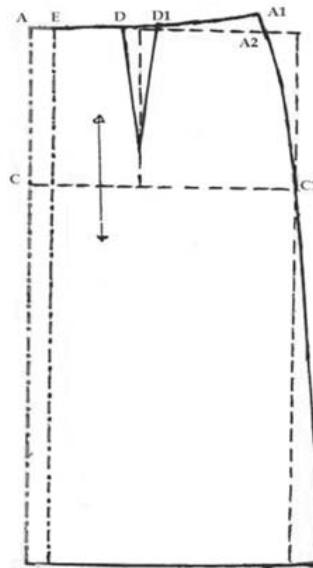
Hubungkan A dengan A4 dengan D1, D3 dan D seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian muka).

Hubungkan A dengan A3 dan E seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian belakang).

$G - G1 = E1 - E2 = 1,5 \text{ cm}$

Hubungkan E dengan E2 (sisi lengan bagian belakang), dan D dengan G seperti gambar (sisi lengan bagian muka)

c) Pembuatan pola rok



Gambar 22. Pembuatan pola rok dengan sistem *Dressmaking*
Sumber Ernawati (2008: 242)

Keterangan:

Menggambar pola rok dimulai dari titik A.

$A - B$ = panjang rok

$A - C$ = tinggi panggul

$A - A1 = \frac{1}{4}$ lingkar pinggang ditambah 4 cm (3 cm untuk besar lipit kup, 1 cm untuk membedakan ukuran pola muka depan pola

belakang)

$A1 - A2 = 1,5$ cm

Hubungkan A dengan A1 seperti gambar (garis pinggang).

$A - D = 1/10$ lingkar pinggang

$D - D1 = 3$ cm

Pada garis tengah antara D dan D1 dibuat garis lurus sampai batas garis C dengan C1 (garis panggul).

$$D - D1 = 12 \text{ cm}$$

$$C - C1 = \frac{1}{4} \text{ lingkar panggul ditambah } 1 \text{ cm}$$

$$B - B1 = C - C1$$

$$B1 - B2 = 3 \text{ cm}$$

$$B2 - B3 = 1,5 \text{ cm}$$

Hubungkan A1 dengan C1 membentuk garis pinggul dan dari C1 ke B3.

Hubungkan B dengan B3 seperti gambar (garis bawah rok).

Menggambar pola rok bagian belakang sama dengan cara menggambar pola rok bagian muka. Bedanya hanya terletak pada ukuran lingkar pinggang dan lingkar panggul. Ukuran lingkar pinggang dan ukuran lingkar panggul pola bagian muka lebih besar 2 cm dari pada pola bagian belakang. Tetapi bentuk garis sisi, garis pinggang dan garis bawah rok sama dengan pola rok bagian muka. Untuk itu maka pola rok bagian belakang dibuat dari pola rok bagian muka. Untuk membedakannya cukup dengan memindahkan garis tengah muka sebesar 2 cm dengan cara mengukur dari A ke E sama dengan dari B ke F, yaitu 2 cm, hubungkan titik E dengan F dengan garis lurus (garis tengah belakang).

3) Pecah Pola

Dalam pembuatan suatu pakaian, pola dasar yang telah dibuat sesuai dengan ukuran si pemakai harus dikembangkan sesuai dengan desain yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk pecah pola busana wanita memerlukan kecermatan yang lebih dibandingkan pakaian wanita dan anak-anak. Pakaian wanita yang dibuat hendaknya menonjolkan sisi feminim dari wanita sehingga penampilan wanita tersebut akan terlihat cantik, rapi dan menarik.

Menurut Pratiwi (2001:3) “Pecah pola adalah menyesuaikan model atau desain pada gambar pola dengan contoh yang dikehendaki, kemudian memisah-misahkan bagian-bagian model menjadi pola-pola yang siap dijadikan petunjuk untuk menggunting bahan”. Sedangkan menurut Ernawati menyatakan (2008: 317) “Dalam pembuatan pakaian perlu dilakukan pecah pola yang benar sesuai dengan desain dan bentuk tubuh sipemakai”.

Jadi jelaslah pecah pola merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan mengubah pola dasar sesuai desain baik dengan jalan memisah-misahkan bagian model-model sehingga menjadi pola-pola baru, maupun dengan menciplak pola dan kemudian dirobah sesuai desain dan bentuk tubuh pemakai serta diberi tanda.

Jadi langkah pertama sebelum melakukan pecah pola adalah menganalisa desain, barulah kemudian melakukan pecah

pola. di bawah ini adalah salah satu contoh desain busana kerja yang dipraktekan siswa SMK N 1 VI Angkek Kabupaten Agam:



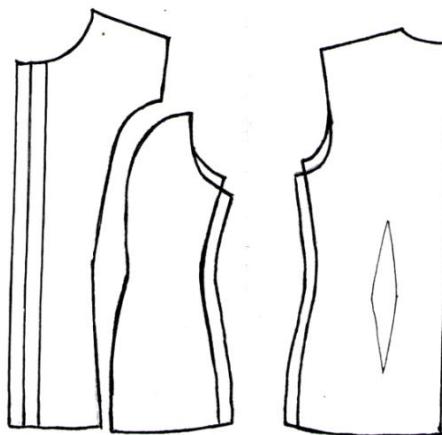
Gambar 23. Contoh Desain Busana kerja
Sumber SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam

Analisa gambar desain:

1) Analisa desain pakaian bagian atas (blus)

Berdasarkan desain (gambar 24) busana kerja ini memakai garis *princes* yang ditarik pertengahan garis lengan melalui titik puncak buste sampai ujung blus busana kerja. Panjang blus busana kerja ini beberapa cm di batas panggul (± 5 cm). blus busana kerja ini menggunakan kantong vest di sisi kanan dan kiri blus. Busana kerja ini menggunakan krah board serta lengan suai dengan panjang sampai batas pergelangan lengan.

Pecah pola blus busana kerja



Gambar 24. Pecah pola badan pada busana kerja
Sumber SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam

Keterangan:

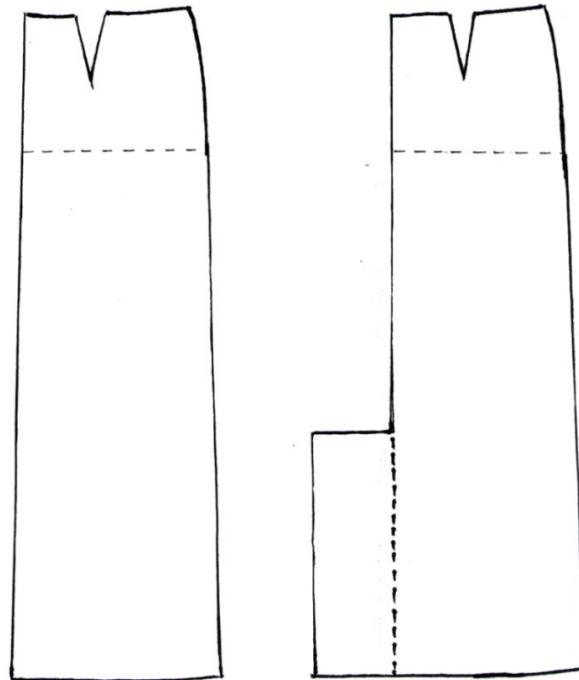
Pola dasar badang bagian atas disatukan dengan pola rok. Untuk membuat garis *princes* terlebih dahulu tutup kupnat sisi lalu bentuk garis *princes* dari pertengahan lingkar kerung lengan pada pola badan melalui puncak buste, kupnat

pinggang kemudian terus sampai batas blus. Tambahkan 2 cm untuk lidah belahan dan 4 cm untuk lapisan ke bagian dalam. Turunkan bagian sisi ketiak 1 cm dan keluar 1 cm untuk melebarkan bagian bawah blus sampai bagian bawah blus.

Untuk pengembangan pecah pola bagian belakang sama dengan pola bagian depan, dimana sisi ketiak diturunkan 1 cm dan dikeluarkan 1 cm. bagian pinggang diluarkan 1 cm sampai bagian bawah blus

2) Analisa desain pakaian bagian atas (rok)

Desain rok berupa rok panjang suai dengan menggunakan lipit hadap di bagian tengah belakang.



Gambar 25. Pecah pola rok pada busana kerja
Sumber SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam

3) Memotong Bahan dan Memberi Tanda Pola

Memotong merupakan kegiatan yang juga harus diperhatikan dalam proses pembuatan busana. Jika terjadi suatu kesalahan dalam proses ini akan menimbulkan kerugian dari segi biaya dan waktu, karena kesalahan yang terjadi tidak bisa diperbaiki. Tujuan dari memotong kain adalah untuk memisah-memisahkan potongan kain sesuai dengan pola yang telah dibuat pada proses sebelumnya untuk melanjutkannya pada proses selanjutnya.

Dalam pemotongan bahan ada beberapa langkah yang akan dikerjakan yaitu menyiapkan alat dan bahan, menyiapkan bahan, dan teknik menggunting. Menurut Ernawati (2008:348) proses dalam memotong (*cutting*) ada beberapa langkah antara lain:

a) Menyiapkan tempat dan alat-alat yang diperlukan

Alat-alat yang diperlukan yaitu meja potong dengan ukuran 2mx0,8m, gunting, alat untuk memberikan tanda kapur jahit, rader, karbon jahit, pensil merah biru dan alat bantu jarum pentul.

b) Menyiapkan bahan

(1) Memilih bahan

Keserasian antara bahan dengan desain perlu diperhatikan sebelum memilih bahan serta perlu diuji daya lansainya, apakah sesuai untuk model pakaian berkerut, lipit atau

mengembang. Caranya, bahan digantungkan memanjang dengan dilipit-lipit untuk memperhatikan jatuhnya bahan, serta untuk memperhatikan kasar halusnya bahan bisa dengan diraba apakah syarat-syarat pada desain terpenuhi. Jika desain memerlukan efek mengembang sebaiknya pilih bahan yang dapat membentuk gelembung dengan wajar. Sebaliknya jika desain memperlihatkan tekstur lembut maka jangan memakai bahan yang kaku.

(2) Memeriksa bahan

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- (a) Kesesuaian bahan dengan desain.
 - (b) Ukuran lebar kain agar bisa dibuat rancangan bahan.
 - (c) Pemeriksaan cacat kain seperti cacat bahan, cacat warna, ataupun cacat printing sehingga bisa ditandai dan dihindari saat menyusun pola
 - (d) Apakah bahannya menyusut. Jika menyusut sebaiknya bahan direndam agar setelah dipakai dan dicuci ukuran baju tidak mengalami perubahan.
- c) Teknik menggunting
- (1) Bahan dilipat dua di atas meja potong
 - (2) Pola-pola disusun dengan pedoman rancangan bahan dan bantuan
- d) Memberi tanda pola dengan kertas karbon dan rader

4) Teknik Jahit

Dalam pekerjaan menjahit hendaknya selalu diperhatikan teknik menjahit yang dipergunakan. Menjahit adalah menyatukan bahagian-bahagian pakaian yang masih terpisah menurut pola sesuai dengan model pakaian. Pemakaian teknik menjahit ditentukan oleh model dari sutau pakaian. Teknik menjahit yang digunakan untuk menjahit busana kerja adalah teknik jahit semi tailoring.

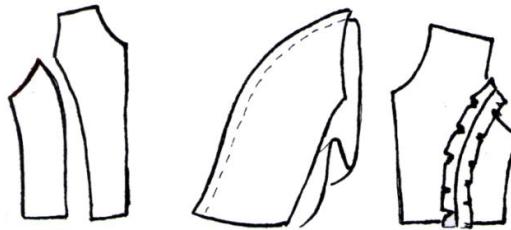
Teknik menjahit semi tailoring hampir sama dengan cara teknik jahit tailoring, hanya saja yang membedakannya pada penggunaan pelapis antara. Tailoring merupakan teknik jahit busana yang dikerjakan secara teliti (cermat) dan halus, menggunakan mesin jahit dengan semua penyelesaian dengan menggunakan tangan (Modul pembelajaran teknik menjahit busana tailoring SMK, 2005:1).

Jadi jelaslah teknik jahit semi tailoring merupakan teknik jahit pakaian yang dikerjakan secara teliti (cermat) dan halus, dimana untuk penyelesaiannya banyak menggunakan tangan. Teknik jahit semi tailoring memiliki beberapa ciri khusus. Menurut Sudarmi (http://modul_dasar_semi_tailoring/pdf) teknik jahit semi tailoring memiliki beberapa ciri khusus antara lain:

“(1)Teknik jahit semi tailoring hampir sama halnya dengan menjahit tailoring, (2) teknik jahit dengan menggunakan kampuh terbuka, (3) vuring bagian muka menggunakan vuring penuh sedangkan vuring untuk bagian belakang hanya sampai setengah lingkar lubang lengan, (4) dan pelapis gula hanya digunakan untuk melapis bahan dasar busana”.

Adapun langkah-langkah menjahit busana kerja sebagai berikut:

- Meletakan kufner (pelapis antara) di atas bahan pada bagian buruk dengan cara mempres atau dengan strika kemudian menggunting bahan sesuai dengan pola yang telah diberi kampuh 2 cm
- Menjahit garis *princes* pada bagian depan busana kerja



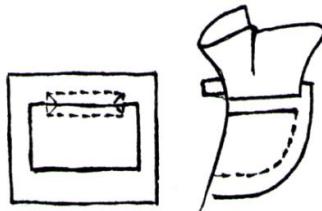
Gambar 26. Cara menjahit garis *princes* pada badan bagian muka
Sumber Wildati (2003: 17)

- Menjahit kantong vest

Kantong vest yaitu kantong bercelah yang mempunyai satu bis dengan lebar antara 2 sampai 2,5 cm. cara pembuatan kantong vest menurut Wildati (2007: 211) adalah sebagai berikut:

- (1) Gunting bagian-bagian kantong
- (2) Beri tanda kantong pada pakaian
- (3) Dempetkan bagian baik kantong dengan bahagian buruk pakaian lebih kurang 5 cm di atas tanda kantong, dan pentul pada kedua ujungnya.
- (4) Pasangkan staflek pada bagian buruk bis
- (5) Beri tanda panjang pada bis yaitu 11 cm atau 12 cm dan lebar 2 sampai dengan 2,5 cm pada bagian buruk bis
- (6) Dempetkan pinggir bagian bis pada garis tengah lebar bis, kemudian pentul dan jejur garis bis bahagian bawah dan selanjutnya jahit mesin

- (7) Gunting garis tengah bis sampai 1 cm sebelum batas lebar kantong, kemudian gunting seperti bentuk segi tiga ke arah sudutnya
- (8) Lipat garis bis bagian atas ke arah dalam kantong kemudian jahitkan pada kain kantong seperti pada kantong ber bis
- (9) Balikan bis ke bagian dalam pakaian, bentuk lebar bilur dengan garis bukaan kantong, dan jelujur garis bilur bagian bawah.
- (10) Temukan garis celah bilur dengan tusuk balut supaya rapat
- (11) Jahitkan ujung segitiga bis pada kain bis dari bagian dalam pakaian
- (12) Jahit mesin sisi bisa bagian bawah pada kain kantong
- (13) Dempetkan lapisan kantong dari bahan pakaian di atas bagian buruk kantong \pm 4 cm dari ujung kantong bagian bawah, kemudian jahit mesin
- (14) Lipatkan ujung kantong sebelah bawah ke ujung kantong sebelah atas sehingga menutup bukaan kantong kemudian jelujur
- (15) Jahit mesin kedua sisi kantong dan jahit pinggir



Gambar 27. Penyelesaian kantong vest
Sumber Wildati (2007: 212)

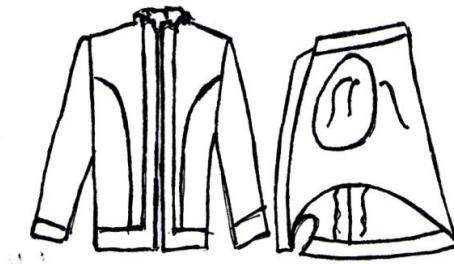
- d) Menyatukan badan bagian depan dan belakang dengan menjahit sisi pakaian serta menyatukan bahu depan dan belakang dengan menggunakan kampuh terbuka kemudian press.
- e) Penyelesaian tengah muka busana kerja
- f) Menjahit sisi lengan
- g) Menyatukan lengan busana kerja dengan badan blus pada lingkar kerung lengan

- h) Pasang bantalan bahu, lalu jahit jelujur agar posisi bantalan bahu tidak berubah. bagian kapas yang tebal letaknya di pinggir kerung lengan lebihkan keluar kira-kira 1 cm.
- i) Menjahit vuring, jahit vuring bagian depan dan belakang busana kerja dengan jahit mesin kemudian press dengan kampuh terbuka.



Gambar 28. Pemasangan bantalan bahu
Sumber Elly (2000: 47)

- j) Menyatukan bahan utama busana kerja dengan vuring dengan jahit mesin pada bagian tengah muka dan bagian bawah busana kerja.



Gambar 29. Pemasangan vuring pada busana kerja
Sumber Wildati (2007: 223)

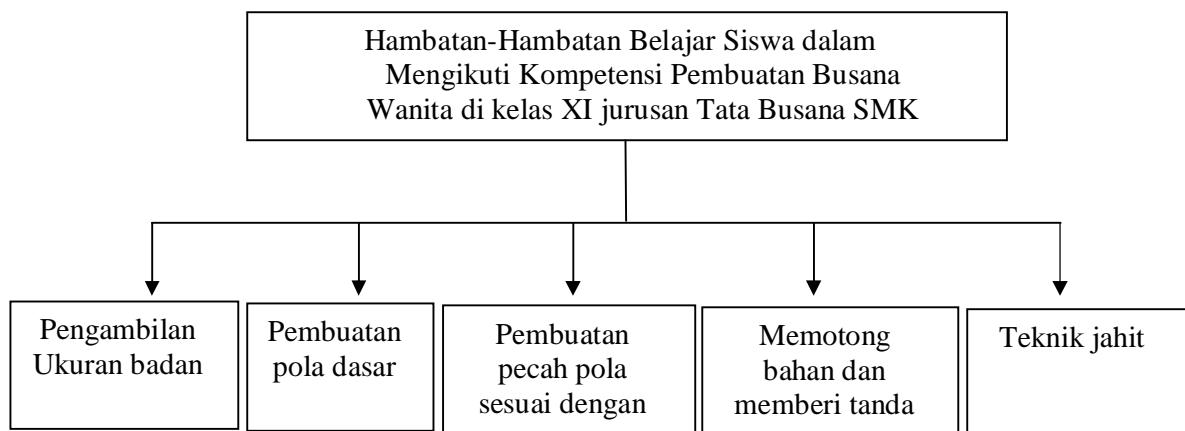
- k) Menjahit krah board
- l) Meropok kampuh lingkar kerung lengan busana kerja pada bagian dalam busana kerja dengan kumai serong

m) Penyelesaian akhir busana kerja dengan menjahit som pada lingkar kerung lengan busana kerja pada vuring bagian dalam busana kerja

B. KERANGKA KONSEPTUAL.

Berdasarkan faktor permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka kerangka konseptual pada penelitian ini untuk menggambarkan tentang hambatan-hambatan belajar siswa mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita yang meliputi: mengambil ukuran dengan tepat, membuat pola dasar, membuat pecah pola sesuai dengan desain, memotong bahan dan memberi tanda pola serta menjahit dengan teknik jahit, dimana indikator dalam kompetensi ini saling berkaitan dan harus dilaksanakan berurutan. Skema dibawah ini menunjukan hambatan yang dialami oleh siswa dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita.

Secara skematis kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut :



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hambatan-hambatan atau kendala yang dialami siswa kelas XI jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis terhadap indikator mengambil ukuran badan, maka dapat terlihat hambatan dalam mengambil ukuran badan dengan Tingkat Capaian Responden siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam. Berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 86,08%.
2. Berdasarkan analisis terhadap indikator membuat pola dasar yang tepat, maka dapat terlihat hambatan dalam membuat pola yang tepat dengan Tingkat Capaian Responden siswa kelas XI jurusan Keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam. Berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase rata-rata 77,19%.
3. Berdasarkan analisis terhadap indikator pecah pola sesuai desain, maka dapat terlihat hambatan dalam membuat pecah pola dengan Tingkat Capaian Responden siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam. Berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase rata-rata 75,00%.

4. Berdasarkan analisis terhadap indikator meletakan bahan dan memotong pola, maka dapat terlihat hambatan dalam membuat pecah pola dengan Tingkat Capaian Responden siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam. Berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 82,16%.
5. Berdasarkan analisis terhadap indikator teknik jahit, maka dapat terlihat hambatan dalam membuat pecah pola dengan Tingkat Capaian Responden siswa kelas XI Jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam. Berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase rata-rata 73,26%.

Berdasarkan analisis terhadap hambatan belajar siswa dalam kompetensi pembuatan busana wanita khususnya dalam pembuatan busana kerja, maka hambatan siswa berada pada kategori cukup tinggi dengan Tingkat Capaian Responden siswa kelas XI jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 IV Angkek Kabupaten Agam dengan rata-rata persentase 78,74%.

B. Saran

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian ini, pada dasarnya masih banyak hambatan lain yang belum terungkap, namun dalam penelitian ini telah tergambar apa saja hambatan-hambatan atau kendala yang ada, antara lain: mengambil ukuran badan, membuat pola dasar yang tepat, dan membuat pecah pola sesuai dengan desain, memotong bahan dan memberi tanda pola teknik jahit

Kemudian dapat memberikan sumbangan yang lebih berarti melalui peneliti-peneliti sebagai berikut:

1. Kepada sekolah khususnya jurusan tata busana SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam untuk lebih meningkatkan sistem pembelajaran sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar siswa.
2. Kepada guru agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam komptensi pembuatan busana wanita.
3. Kepada siswa jurusan Tata Busana SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam untuk lebih meningkatkan cara mengambil ukuran badan dengan benar, membuat pola busana yang tepat, mampu membuat pecah pola sesuai desain, meletakan pola dan memotong bahan serta teknik jahit dengan cara sering melakukan latihan baik di sekolah maupun di rumah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2006).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta,Rineka Cipta
- Ernawati (1995).*Pengetahuan Membuat Pakaian Wanita*.Padang. FPTK IKIP Padang
- Ernawati, (2008).*Tata Busana Jilid 2*.Jakarta:Depdiknas.
- Ernawati (2008). *Tata Busana Jilid 3*.jakarta:Depdiknas
- Iskandar (2009).*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*: Jakarta.GP Press
- Hamalik, Oemar. (1983). *Metode Belajar dan Hambatan-Hambatannya*. Bandung:Transito
- Hasan, Chalijah (1994).*Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*:Surabaya, AL-Ikhas
- Haswita, safri (1999).*Konstruksi Pembuatan Busana Wanita*. Padang:FT UNP
- Alfian (1986) <http://andrianjati.wordpress.com/2010/08/21/hakikat-dan-tujuan-pembangunan-nasional/>
- <http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/t109-gejala-kesulitan-belajar>
- http://diagnosis_kesulitan_belajar_dan_pengajaran_remedial.pdf
- http://modul_dasar_semi_tailoring/pdf
- <http://www.udukasi.et/indeks.php?mod=script&cmd=Bahan%20belajar/materi%20pokok/view&id=235>
- [http://pengertian/pendidikan/kompetensi.\)](http://pengertian/pendidikan/kompetensi.))